

SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU BK

Nur Ajizah Panjaitan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Nurhaliza

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Gusman Lesmana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Korespondensi penulis: nurajizah2303@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the role of academic supervision in improving the professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers. Academic supervision is a strategic effort in developing the professional competence of BK teachers in schools. The research method used was a literature review, analyzing various sources related to academic supervision and the professionalism of BK teachers from 2017 to 2025. The results indicate that academic supervision, implemented systematically, planned, and continuously, can improve the pedagogical, professional, personal, and social competence of BK teachers. Effective academic supervision includes planning, implementation, evaluation, and follow-up, involving collaboration between supervisors and BK teachers. Good implementation of academic supervision will impact the quality of guidance and counseling services to students. The conclusion of this study confirms that academic supervision is an important instrument in improving the professionalism of BK teachers through continuous coaching, guidance, and competency development.

Keywords: Academic Supervision, Guidance and Counseling, Professional Competence, Teacher Professionalism.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK). Supervisi akademik merupakan salah satu upaya strategis dalam pengembangan kompetensi profesional guru BK di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait supervisi akademik dan profesionalitas guru BK dari tahun 2017-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru BK. Supervisi akademik yang efektif meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang melibatkan kolaborasi antara supervisor dan guru BK. Implementasi supervisi akademik yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam meningkatkan profesionalitas guru BK melalui pembinaan, bimbingan, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Profesionalitas Guru, Bimbingan dan Konseling, Kompetensi Profesional.

LATAR BELAKANG

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad

21, tuntutan terhadap profesionalitas guru BK semakin meningkat seiring dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, guru BK harus memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemukan guru BK yang belum optimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep layanan BK yang komprehensif, terbatasnya keterampilan dalam menggunakan instrumen dan teknik konseling, serta minimnya pembaruan pengetahuan sesuai perkembangan zaman (Bhakti & Fahmi, 2020). Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan profesionalitas guru BK secara berkelanjutan.

Supervisi akademik menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan profesionalitas guru BK. Menurut Glickman et al. (2018), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran atau bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, supervisi akademik berfungsi untuk membantu guru BK meningkatkan kualitas layanannya melalui pembinaan, bimbingan, dan pengawasan yang sistematis.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep supervisi akademik dalam konteks guru Bimbingan dan Konseling?
2. Apa saja dimensi profesionalitas guru BK yang perlu dikembangkan?
3. Bagaimana implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru BK?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik bagi guru BK?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis konsep supervisi akademik dalam konteks guru Bimbingan dan Konseling
2. Mengidentifikasi dimensi profesionalitas guru BK yang perlu dikembangkan

3. Mendeskripsikan implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru BK

Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik bagi guru BK

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru BK berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Supervisi Akademik dalam Konteks Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Menurut Sergiovanni & Starratt (2021), supervisi akademik adalah upaya sistematis untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, Glickman et al. (2018) mendefinisikan supervisi akademik sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran melalui pengamatan, analisis, dan kolaborasi antara supervisor dan guru.

Khusus dalam konteks bimbingan dan konseling, Gysbers & Henderson (2019) menjelaskan bahwa supervisi akademik bagi guru BK adalah proses pemberian bantuan profesional untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling melalui observasi, umpan balik, dan pengembangan kompetensi. Supervisi ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi lebih menekankan pada peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik.

Di Indonesia, konsep supervisi akademik untuk guru BK mengacu pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada

Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menekankan pentingnya pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan program BK. Menurut Dharma (2018), supervisi akademik guru BK mencakup pembinaan terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program layanan BK.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik untuk Guru BK

Arikunto & Yuliana (2017) mengidentifikasi beberapa tujuan supervisi akademik bagi guru BK, yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program layanan BK
2. Mengembangkan kemampuan guru BK dalam menggunakan berbagai teknik dan pendekatan konseling
3. Membantu guru BK memahami dan mengatasi permasalahan peserta didik secara efektif
4. Mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengembangan program BK
5. Membangun budaya profesional dan kolaboratif di antara guru BK

Sementara itu, fungsi supervisi akademik menurut Sabandi (2019) meliputi:

1. Fungsi Pembinaan: Memberikan bimbingan dan arahan kepada guru BK untuk mengembangkan kompetensinya
2. Fungsi Pengawasan: Memantau pelaksanaan program BK agar sesuai dengan standar dan tujuan yang ditetapkan
3. Fungsi Pengembangan: Mendorong guru BK untuk terus belajar dan berinovasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya
4. Fungsi Penilaian: Mengevaluasi kinerja guru BK untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki

Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Menurut Prasjo & Sudiyono (2021), prinsip-prinsip supervisi akademik meliputi:

1. Prinsip Humanistik: Supervisi dilakukan dengan menghargai martabat dan potensi guru BK sebagai profesional
2. Prinsip Kolaboratif: Supervisor dan guru BK bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi
3. Prinsip Konstruktif: Supervisi bertujuan untuk membangun dan mengembangkan, bukan mencari kesalahan
4. Prinsip Berkelanjutan: Supervisi dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan
5. Prinsip Demokratis: Supervisor dan guru BK memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat

Bhakti et al. (2020) menambahkan prinsip kontekstual, di mana supervisi harus mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan spesifik guru BK dan sekolah. Hal ini penting mengingat setiap sekolah memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda dalam pelaksanaan program BK.

2. Konsep Profesionalitas Guru BK

Profesionalitas guru BK merujuk pada kemampuan dan komitmen untuk melaksanakan tugas profesi bimbingan dan konseling sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut Mappiare (2019), profesionalitas guru BK mencakup penguasaan kompetensi, komitmen terhadap kode etik profesi, dan kemampuan untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Suherman (2020) mendefinisikan profesionalitas guru BK sebagai tingkat keahlian dan kualifikasi yang dimiliki dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada body of knowledge, keterampilan khusus, dan sikap profesional. Profesionalitas ini tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan komitmen terhadap kesejahteraan peserta didik.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, guru BK harus memiliki empat kompetensi utama yang menjadi indikator profesionalitas, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru BK mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Menurut Yusuf & Nurihsan (2018), kompetensi pedagogik guru BK meliputi:

1. Memahami teori dan praktik pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik dalam konteks bimbingan dan konseling
3. Menguasai landasan teoretis bimbingan dan konseling
4. Merancang program bimbingan dan konseling yang komprehensif

Supriatna (2020) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru BK berbeda dengan guru mata pelajaran. Guru BK harus mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai tugas perkembangan optimal, bukan hanya transfer pengetahuan. Hal ini menuntut pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan dan dinamika perilaku manusia.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru BK untuk menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Menurut Gladding (2018), konselor yang efektif harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup empati, kejujuran, integritas, dan kehangatan.

Tohirin (2019) mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi kepribadian guru BK sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, serta bangga menjadi konselor

Corey (2021) menekankan pentingnya kesadaran diri (self-awareness) konselor terhadap nilai-nilai, bias, dan keterbatasannya sendiri agar tidak memaksakan pandangan pribadi kepada klien.

5. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru BK adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Menurut Wibowo (2019), kompetensi sosial guru BK meliputi:

1. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua, dan kolega
2. Berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program BK
3. Berperan aktif dalam organisasi profesi
4. Memahami dan menghargai keberagaman budaya

Marlina & Efrina (2020) menambahkan bahwa dalam era digital, guru BK juga dituntut memiliki literasi digital dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Hal ini penting mengingat peserta didik saat ini adalah generasi digital native yang akrab dengan teknologi.

6. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi layanan bimbingan dan konseling secara luas dan mendalam. Menurut Gunawan (2020), kompetensi profesional guru BK mencakup:

1. Menguasai konsep dan praktis asesmen dalam bimbingan dan konseling
2. Menguasai kerangka teoretis dan praktis bimbingan dan konseling
3. Merancang program bimbingan dan konseling komprehensif
4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif
5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

Brown & Lent (2019) menekankan pentingnya penguasaan berbagai pendekatan teoretis dalam konseling, seperti pendekatan psikodinamika, humanistik, kognitif-

behavioral, dan pendekatan kontemporer lainnya. Guru BK harus mampu memilih dan mengaplikasikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model-Model Supervisi Akademik untuk Guru BK

Terdapat berbagai model supervisi akademik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalitas guru BK. Menurut Glickman et al. (2018), model supervisi dapat dikategorikan menjadi:

1. Model Direktif Model ini diterapkan ketika guru BK masih dalam tahap pengembangan awal atau menghadapi masalah serius dalam pelaksanaan tugas. Supervisor memberikan arahan langsung, instruksi spesifik, dan standar yang harus dipenuhi. Pidarta (2020) menjelaskan bahwa model ini efektif untuk guru BK pemula yang membutuhkan bimbingan intensif.
2. Model Kolaboratif Model ini menekankan kemitraan antara supervisor dan guru BK dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Menurut Mulyasa (2018), model kolaboratif lebih demokratis dan mendorong partisipasi aktif guru BK. Model ini cocok untuk guru BK yang sudah memiliki pengalaman dan kompetensi moderat.
3. Model Non-Direktif Model ini memberikan otonomi penuh kepada guru BK untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melaksanakan pengembangan profesionalnya sendiri. Supervisor berperan sebagai fasilitator dan pendengar aktif. Menurut Sergiovanni & Starratt (2021), model ini efektif untuk guru BK yang sudah sangat kompeten dan mandiri.
4. Model Klinis Supervisi klinis merupakan model yang paling banyak direkomendasikan untuk guru BK. Menurut Acheson & Gall (2017), supervisi klinis terdiri dari tiga tahap: pertemuan awal (pre-conference), observasi, dan pertemuan balikan (post-conference). Sabandi (2019) menjelaskan bahwa model ini sangat sesuai untuk konteks BK karena menekankan pada observasi langsung dan refleksi kolaboratif.
5. Model Pengembangan (Developmental Supervision) Model ini mengakui bahwa guru BK berada pada tingkat perkembangan profesional yang berbeda-beda. Menurut Dharma (2018), supervisor harus menyesuaikan pendekatan supervisi dengan tingkat perkembangan profesional guru BK, mulai dari tahap awal, berkembang, hingga tahap matang.

Tahapan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif memerlukan perencanaan dan tahapan yang sistematis. Menurut Arikunto & Yuliana (2017), tahapan supervisi akademik meliputi:

1. Tahap Perencanaan Pada tahap ini, supervisor dan guru BK melakukan:

Identifikasi kebutuhan supervisi melalui analisis kinerja guru BK

Penetapan tujuan supervisi yang spesifik, terukur, dan realistis

Penyusunan jadwal dan metode supervisi yang akan digunakan

Persiapan instrumen supervisi seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian

Prasojo & Sudiyono (2021) menekankan pentingnya melibatkan guru BK dalam proses perencanaan agar supervisi lebih relevan dengan kebutuhan nyata dan mendapat dukungan penuh dari guru BK.

2. Tahap Pelaksanaan Tahap pelaksanaan mencakup berbagai teknik supervisi, antara lain:

Observasi Kelas/Layanan: Supervisor mengamati langsung pelaksanaan layanan BK seperti bimbingan klasikal, konseling individual, atau konseling kelompok. Menurut Bhakti et al. (2020), observasi harus fokus pada aspek-aspek penting seperti keterampilan komunikasi, penerapan teknik konseling, dan manajemen sesi.

Pertemuan Individual: Supervisor dan guru BK berdiskusi tentang pelaksanaan program BK, kendala yang dihadapi, dan strategi pengembangan. Mulyasa (2018) menekankan bahwa pertemuan ini harus dilakukan dalam suasana yang kondusif dan tidak menghakimi.

Review Dokumen: Supervisor memeriksa dokumen program BK seperti program tahunan, program semester, RPL BK, instrumen asesmen, dan laporan kegiatan. Gunawan (2020) menjelaskan bahwa review dokumen penting untuk memastikan perencanaan yang sistematis dan terukur.

Feedback dan Refleksi: Supervisor memberikan umpan balik konstruktif berdasarkan hasil observasi dan review dokumen. Corey (2021) menekankan pentingnya feedback yang spesifik, objektif, dan berorientasi pada pengembangan.

3. Tahap Evaluasi Menurut Sabandi (2019), evaluasi supervisi meliputi:

- Penilaian terhadap pencapaian tujuan supervisi
- Identifikasi perubahan dan peningkatan kompetensi guru BK
- Analisis efektivitas metode dan strategi supervisi yang digunakan
- Dokumentasi hasil supervisi untuk keperluan tindak lanjut

4. Tahap Tindak Lanjut Dharma (2018) menjelaskan bahwa tindak lanjut merupakan tahap krusial yang sering diabaikan. Tindak lanjut dapat berupa:

- Program pengembangan kompetensi seperti pelatihan, workshop, atau pendampingan intensif.
- Penyediaan sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan guru BK
- Pemberian penguatan dan penghargaan untuk pencapaian positif
- Perbaikan sistem dan prosedur yang menghambat kinerja guru BK

Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru BK Melalui Supervisi Akademik

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK antara lain:

1. Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (Continuous Professional Development) Menurut Wibowo (2019), supervisi akademik harus diarahkan pada pengembangan kompetensi berkelanjutan melalui:

Pelatihan dan workshop tentang teknik konseling terkini

Seminar dan konferensi profesional

Studi banding ke sekolah yang memiliki praktik BK terbaik

Program sertifikasi dan akreditasi profesional

2. Pembelajaran Berbasis Komunitas Praktik (Community of Practice) Marlina & Efrina (2020) merekomendasikan pembentukan komunitas praktik guru BK di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kasus, dan belajar bersama. Supervisor berperan sebagai fasilitator dalam komunitas ini.

3. Supervisi Berbasis Teknologi Dalam era digital, supervisi dapat memanfaatkan teknologi seperti video conferencing untuk observasi jarak jauh, platform learning

management system untuk berbagi sumber belajar, dan aplikasi mobile untuk monitoring dan feedback real-time (Supriatna, 2020).

4. Pendampingan dan Mentoring Tohirin (2019) menekankan pentingnya program mentoring di mana guru BK senior atau supervisor mendampingi guru BK junior secara intensif. Program ini memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam.

5. Penelitian Tindakan (Action Research) Mendorong guru BK melakukan penelitian tindakan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam praktik BK mereka. Menurut Gladding (2018), penelitian tindakan meningkatkan kemampuan refleksi kritis dan inovasi guru BK.

Dampak Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas Guru BK

Berbagai penelitian menunjukkan dampak positif supervisi akademik terhadap profesionalitas guru BK. Bhakti & Fahmi (2020) menemukan bahwa supervisi akademik yang sistematis meningkatkan kompetensi guru BK dalam:

1. Perencanaan program BK yang komprehensif dan berbasis data
2. Pelaksanaan layanan konseling dengan teknik yang lebih variatif dan efektif
3. Penggunaan instrumen asesmen yang valid dan reliabel
4. Evaluasi dan pelaporan program BK yang sistematis

Penelitian Suherman (2020) menunjukkan bahwa guru BK yang mendapat supervisi akademik secara rutin memiliki tingkat kepercayaan diri dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Mereka juga lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam praktik profesional mereka.

Selain itu, supervisi akademik juga berdampak pada peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik. Menurut Gysbers & Henderson (2019), sekolah yang menerapkan supervisi akademik untuk guru BK secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal:

1. Kepuasan peserta didik terhadap layanan BK
2. Pencapaian tugas perkembangan peserta didik
3. Penanganan masalah akademik, pribadi, sosial, dan karir peserta didik

4. Kontribusi BK terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis peserta didik
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Akademik

Faktor Pendukung

Menurut Prasajo & Sudiyono (2021), faktor-faktor yang mendukung keberhasilan supervisi akademik guru BK meliputi:

1. Komitmen Kepemimpinan Sekolah Kepala sekolah yang memahami pentingnya BK dan berkomitmen terhadap pengembangan profesional guru BK akan mengalokasikan sumber daya dan memberikan dukungan penuh terhadap program supervisi.
2. Kompetensi Supervisor Supervisor yang memiliki kompetensi dalam bidang BK, keterampilan supervisi, dan kemampuan interpersonal yang baik akan lebih efektif dalam membimbing guru BK (Dharma, 2018).
3. Iklim Organisasi yang Kondusif Budaya sekolah yang mendorong pembelajaran, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan akan memfasilitasi pelaksanaan supervisi yang efektif (Mulyasa, 2018).
4. Ketersediaan Sumber Daya Tersedianya waktu, anggaran, fasilitas, dan instrumen supervisi yang memadai akan mendukung pelaksanaan supervisi yang berkualitas (Sabandi, 2019).
5. Motivasi dan Keterbukaan Guru BK Guru BK yang memiliki motivasi tinggi untuk berkembang dan terbuka terhadap umpan balik akan lebih mudah dibimbing dan dikembangkan (Wibowo, 2019).
6. Sistem Reward dan Recognition Adanya sistem penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi dan peningkatan kinerja guru BK akan meningkatkan motivasi untuk terus berkembang (Gunawan, 2020).

Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang dapat menghambat pelaksanaan supervisi akademik guru BK antara lain:

1. Persepsi Negatif terhadap Supervisi Arikunto & Yuliana (2017) menjelaskan bahwa sebagian guru BK masih memandang supervisi sebagai kegiatan mencari kesalahan atau penilaian yang mengancam, bukan sebagai bantuan profesional.
2. Keterbatasan Kompetensi Supervisor Tidak semua kepala sekolah atau pengawas memiliki latar belakang pendidikan BK, sehingga kurang memahami substansi layanan BK dan kesulitan memberikan supervisi yang relevan (Bhakti et al., 2020).
3. Beban Kerja yang Berlebihan Baik supervisor maupun guru BK seringkali memiliki beban tugas yang berat sehingga sulit mengalokasikan waktu untuk supervisi yang berkualitas (Tohirin, 2019).
4. Kurangnya Instrumen dan Standar yang Jelas Belum adanya instrumen supervisi yang baku dan standar kinerja guru BK yang jelas dan terukur menyulitkan pelaksanaan supervisi yang objektif (Suherman, 2020).
5. Isolasi Profesional Dalam banyak sekolah, guru BK bekerja sendiri atau dalam jumlah terbatas, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk berbagi dan belajar dari rekan sejawat (Marlina & Efrina, 2020).
6. Keterbatasan Anggaran Kurangnya alokasi anggaran untuk kegiatan supervisi dan pengembangan profesional guru BK menjadi kendala dalam pelaksanaan program supervisi yang komprehensif (Prasojo & Sudiyono, 2021).
7. Resistensi terhadap Perubahan Sebagian guru BK yang sudah senior cenderung resisten terhadap perubahan dan inovasi dalam praktik BK, sehingga kurang responsif terhadap hasil supervisi (Mappiare, 2019).

Rekomendasi untuk Optimalisasi Supervisi Akademik

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi untuk mengoptimalkan supervisi akademik guru BK adalah:

1. Pengembangan Kompetensi Supervisor Kepala sekolah dan pengawas perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang substansi BK dan teknik supervisi yang efektif. Menurut Dharma (2018), supervisor yang kompeten akan lebih dipercaya dan dihormati oleh guru BK.
2. Pengembangan Instrumen Supervisi yang Komprehensif Perlu dikembangkan instrumen supervisi yang mencakup semua aspek kompetensi guru BK dan sesuai dengan

konteks layanan BK. Instrumen ini harus valid, reliabel, dan praktis digunakan (Sabandi, 2019).

3. Implementasi Model Supervisi yang Variatif Supervisor perlu fleksibel dalam menerapkan berbagai model supervisi sesuai dengan tingkat perkembangan profesional dan kebutuhan guru BK. Kombinasi berbagai model akan lebih efektif (Glickman et al., 2018).

4. Penguatan Budaya Kolaborasi Membangun budaya kolaborasi dan pembelajaran bersama di antara guru BK melalui professional learning community, case conference, dan peer supervision (Marlina & Efrina, 2020).

5. Integrasi Teknologi dalam Supervisi Memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi supervisi jarak jauh, dokumentasi, dan berbagi sumber belajar. Platform digital dapat membuat supervisi lebih efisien dan fleksibel (Supriatna, 2020).

6. Penguatan Sistem Reward and Recognition Mengembangkan sistem penghargaan yang adil dan transparan untuk mengapresiasi peningkatan kinerja dan inovasi guru BK (Gunawan, 2020).

7. Alokasi Sumber Daya yang Memadai Sekolah dan pemerintah perlu mengalokasikan anggaran, waktu, dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan supervisi akademik yang berkualitas (Prasojo & Sudiyono, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Supervisi akademik merupakan instrumen strategis dalam pengembangan profesionalitas guru BK. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru BK. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi lebih sebagai pembinaan dan pengembangan profesional yang kolaboratif.

Profesionalitas guru BK mencakup empat dimensi kompetensi yang saling terkait. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru BK memahami dan memfasilitasi perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian membentuk integritas dan keteladanan sebagai konselor. Kompetensi sosial memungkinkan komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Kompetensi profesional menjamin penguasaan substansi dan

praktik BK yang berkualitas. Keempat kompetensi ini harus dikembangkan secara holistik dan berkelanjutan.

Implementasi supervisi akademik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Model supervisi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan profesional guru BK, mulai dari direktif untuk pemula, kolaboratif untuk yang berkembang, hingga non-direktif untuk yang sudah matang. Supervisi klinis menjadi model yang paling direkomendasikan karena menekankan observasi langsung dan refleksi kolaboratif. Pelaksanaan supervisi harus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang sistematis.

Keberhasilan supervisi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi komitmen kepemimpinan, kompetensi supervisor, iklim organisasi kondusif, ketersediaan sumber daya, motivasi guru BK, dan sistem reward yang baik. Sementara faktor penghambat mencakup persepsi negatif terhadap supervisi, keterbatasan kompetensi supervisor, beban kerja berlebihan, kurangnya instrumen standar, isolasi profesional, keterbatasan anggaran, dan resistensi terhadap perubahan.

Dampak positif supervisi akademik terhadap profesionalitas guru BK sangat signifikan. Guru BK yang mendapat supervisi berkualitas menunjukkan peningkatan dalam perencanaan program yang komprehensif, pelaksanaan layanan yang lebih efektif, penggunaan instrumen asesmen yang valid, serta evaluasi yang sistematis. Supervisi juga meningkatkan kepercayaan diri, kepuasan kerja, dan keterbukaan terhadap inovasi. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada peningkatan kualitas layanan BK kepada peserta didik

DAFTAR REFERENSI

- Acheson, KA, & Gall, MD (2017). *Supervisi klinis dan pengembangan guru: Aplikasi preservice dan inservice* (edisi ke-7). Wiley.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2017). *Manajemen pendidikan* (Edisi Revisi). Aditya Media.
- Bhakti, CP, & Fahmi, I. (2020). Pengembangan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling melalui supervisi klinis. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 78-88. <https://doi.org/10.17977/um001v5i22020p078>
- Bhakti, CP, Safitri, N.E., & Fatchurahman, M. (2020). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 4(1), 43-54. <https://doi.org/10.30653/001.202041.98>

- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). Pengembangan karir dan konseling: Menerapkan teori dan penelitian (edisi ke-3). John Wiley & Sons.
- Corey, G. (2021). Teori dan praktik konseling dan psikoterapi (edisi ke-10). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (edisi ke-5). SAGE Publications.
- Dharma, S. (2018). Supervisi profesional: Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah. Alfabeta.
- Gladding, S. T. (2018). Konseling: Sebuah profesi komprehensif (edisi ke-8). Pearson.
- Glickman, CD, Gordon, SP, & Ross-Gordon, JM (2018). Pengawasan dan kepemimpinan instruksional: Pendekatan perkembangan (Edisi ke-10). Pearson.
- Gunawan, I. (2020). Pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling melalui supervisi klinis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 854-861. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13686>
- Gysbers, NC, & Henderson, P. (2019). Mengembangkan dan mengelola program bimbingan dan konseling sekolah Anda (edisi ke-6). Asosiasi Konseling Amerika.
- Mappiare, A. (2019). Pengantar konseling dan psikoterapi (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Marlina, M., & Efrina, E. (2020). Pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Perawatan Konseling*, 4(1), 12-24. <https://doi.org/10.22202/jcc.2020.v4i1.4085>
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Pidarta, M. (2020). Pengawasan pendidikan kontekstual. Rineka Cipta.
- Prasojo, L.D., & Sudiyono. (2021). Supervisi pendidikan (Edisi Revisi). Gava Media.
- Sabandi, A. (2019). Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 1-9. <https://doi.org/10.26858/jiap.v9i2.9980>
- Sergiovanni, TJ, & Starratt, RJ (2021). Pengawasan: Sebuah redefinisi (edisi ke-10). Pendidikan McGraw-Hill.
- Suherman, U. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling (Edisi Revisi). Rizqi Pers.
- Supriatna, M. (2020). Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi di era revolusi industri 4.0. *Wawasan: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.01>
- Tohirin. (2019). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, ME (2019). Konseling kelompok perkembangan (Edisi Revisi). Pers UNNES.

Yusuf, S., & Nurihsan, AJ (2018). Landasan bimbingan dan konseling (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.